

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sensation seeking merupakan sifat yang muncul karena adanya kebutuhan pada diri manusia, sehingga seseorang menginginkan perubahan dan mendapat pengalaman baru dalam hidup, walaupun dalam proses pencapaiannya terdapat resiko fisik maupun psikologis (Zuckerman, 2007). Pada dasarnya seluruh individu memiliki sifat ini sejak lahir, didukung oleh faktor genetik dan lingkungan sekitarnya. Menurut Steinberg (Maslow et al., 2011) pada masa remaja akhir, *sensation seeking* berada pada puncaknya dan akan berakhir ketika individu memasuki masa dewasa. Pada masa remaja ini, *sensation seeking* menjadi sebuah mekanisme untuk pertahanan diri, menjadi mandiri dan mendapat kebebasan dari orang tua yang menjadi sebuah karakteristik yang khas pada remaja salah satu karakteristik kepribadian remaja hingga melakukan perilaku berisiko (Cservenka dalam Steinberg and Belsky, 1996).

Remaja merupakan periode kehidupan yang perbedaannya sangat signifikan, secara universal ditentukan dari proses biologis (fisik dan kognitif) dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya (Robards & Bennett, n.d.). Perubahan ini membentuk karakter dan perilaku pada kepribadian remaja. Seorang remaja diharapkan dapat menemukan identitas mereka dan tujuan hidupnya (Santrock, 2007). Proses ini menjadikan masa remaja sebagai puncak individu dalam memenuhi rasa ingin tahu dan meningkatnya pengambilan keputusan yang berisiko. Remaja berpotensi untuk melakukan perilaku berisiko karena adanya kebutuhan dalam memenuhi rasa penasaran dan pencarian pengalaman baru (Swanson & Beebe-Frankenberger, 2004)

Fenomena tentang perilaku seksual pada remaja mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik. Perkembangan

fisik ini menyebabkan pula perubahan pada hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido pada remaja (Hurlock, 2010). Peningkatan hasrat seksual ini tentu membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

Penyaluran hasrat seksual terhadap suatu tingkah laku merupakan salah satu perkembangan pada remaja yaitu munculnya minat pada seks. Meningkatnya minat seks ini, muncul rasa ingin tahu dan usaha remaja untuk mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Rasa ingin tahu ini merupakan karakteristik remaja yang dapat dipuaskan melalui pengalamannya (*learning by doing*).

Fenomena komunikasi remaja dengan orang tua yang tidak begitu terbuka apalagi mengenai informasi seksual membuat remaja melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya (Umaroh dkk., 2021). Seksualitas dan kesehatan reproduksi dianggap sebagai hal sensitif untuk dibahas antara orang tua dan anak. Budaya dan agama juga menjadikan ini sebagai hal tabu dan menjadi kepercayaan yang kuat bagi orang tua (Motsomi et al., 2016).

Untuk memenuhi kebutuhan remaja dalam mendapatkan informasi seks, internet menjadi salah satu akses termudah yang dapat digunakan seperti mencari kepuasan seksual yang kadang-kadang dipindahkan atau disublimasikan kedalam bentuk lain. Dengan memanfaatkan fitur internet, “ponsel dapat menyediakan ruang tengah antara fantasi dan tindakan dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan melakukan fantasi seksual yang tidak akan mereka lakukan dalam kehidupan nyata (Kaur, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan mengakses situs video porno, bertukar konten seksual milik pribadi atau orang lain dengan teman sebaya, juga dengan memanfaatkan fitur panggilan video, panggilan suara dan bertukar pesan melalui media sosial, sehingga hubungan seksual dapat dilakukan dua orang dari jarak jauh, aktivitas ini disebut dengan istilah *sexting* (Phippen & Brennan, 2020).

Sexting merupakan salah satu bentuk *cybersex* yang diartikan sebagai kegiatan mengirim, menerima, dan membagikan konten seksual berupa foto, video, pesan teks melalui ponsel, jejaring sosial, dan lainnya (Delevi & Weisskirch, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat *sexting* yang lebih besar dikaitkan dengan kepuasan seksual yang lebih besar. (Stasko & Geller, n.d.).

Pengaruh dari internet dikalangan remaja khususnya pada aspek pornografi tidak dapat dipungkiri merupakan faktor perkembangan biologis remaja yaitu adanya pubertas yang membuat remaja mudah terdampak pornografi. Penelitian di Makassar mengatakan dari 192 responden, 33,5% melakukan *sexting* dengan mengirim foto, 32,3% menerima foto, dan 5,9% belum terpapar perilaku *sexting*, dengan motivasi remaja melakukan *sexting* lebih besar disebabkan karena pengaruh teman 31,8%, adanya rasa ingin tahu 25,0% sedangkan untuk meminta seks menjadi faktor terendah sebanyak 1,2% (Jufri Mirnawati, 2019). Ini artinya remaja sangat dapat terpapar pornografi yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebayanya.

Studi awal yang telah dilakukan kepada 38 remaja usia 16-18 tahun yang terdiri dari 14 laki-laki dan 24 perempuan di Bandung. Hasilnya 20 diantaranya pernah melakukan *sexting*. Tujuh orang diantaranya pernah mengirim pesan, gambar ataupun video sugestif seksual dengan alasan untuk menggoda seseorang, sebagai bahan bercanda/menghibur diri sendiri. Dua puluh remaja pernah menerima pesan, gambar maupun video sugestif seksual dari orang yang mereka kenal, 14 diantaranya juga pernah mendapatkannya dari orang yang tidak mereka kenal melalui sosial media. Remaja yang menerima pesan, gambar maupun video ini apabila menyebarkannya kembali beralasan sebagai bahan bercanda dan menghibur diri sendiri, dipaksa oleh temannya, karena hubungannya dengan pasangannya sudah selesai, untuk membuat mantannya marah dan melakukannya secara tidak sengaja.

Dengan adanya proses perubahan biologis yang terjadi, juga sejumlah literatur yang mendukung remaja dalam proses *sensation seeking* terutama dalam minat seks yang didukung dengan kemajuan teknologi sehingga muncul fenomena *sexting*, peneliti tertarik mengambil persoalan ini karena pada zaman sekarang perilaku *sexting* sedang marak di kalangan remaja khususnya era modern ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya remaja untuk memiliki wawasan terkait dengan *sensation seeking* terhadap perilaku *sexting* agar masyarakat mampu memiliki kesadaran serta mengadakan pencegahan pada diri untuk tidak terjerumus pada perilaku tersebut.

Rumusan Masalah

Apakah *sensation seeking* berpengaruh terhadap perilaku *sexting*?

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh *sensation seeking* terhadap perilaku *sexting*

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis: diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama psikologi klinis dan psikologi sosial, serta dapat menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis: diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi untuk *treatment* pada kasus-kasus terutama perilaku *sexting*.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG